12 Cerita Rakyat Jepang

dan Musim-musim yang Mengiringinya

diterjemahkan oleh

Shito Naoko

Karya Studi sebagai Syarat Kelulusan Jenjang S1
pada Tokyo University of Foreign Studies, Tokyo, 2005

untuk Anak-anak Indonesia

Daftar Isi

Kata Pengantar

Selama perjalanan di Indonesia yang saya lakukan pada libur musim panas yang lalu, hal yang paling mengejutkan saya adalah perhatian besar dari orang-orang Indonesia terhadap musim di Jepang. “Kita sama-sama ras kulit kuning, tetapi kenapa kulit orang Jepang begitu putih? Pasti karena salju turun di Jepang ya?” atau “Asyik ya, ada musim dingin di Jepang,” demikian kata beberapa anak perempuan atau wanita Indonesia.

Walaupun saya tidak bisa memperlihatkan salju kepada mereka yang belum pernah melihat salju, paling tidak saya ingin membuat sesuatu yang dapat membuat mereka merasakan musim-musim Jepang. Berangkat dari perasaan seperti itulah saya menerjemahkan cerita-cerita rakyat ini.

Kita bisa mengetahui adat-istiadat suatu negeri dari cerita rakyatnya. Menurut saya, cerita rakyat adalah media yang bagus untuk menyampaikan perubahan musim Jepang, jadi saya memutuskan untuk membuat buku berisi cerita rakyat, yang dapat menyampaikan suasana perubahan musim Jepang.

Saya mencari dan menerjemahkan cerita rakyat yang sesuai dengan musim atau kegiatan di Jepang pada masing-masing bulan, yakni dari Januari sampai Desember. Silakan menikmati perubahan musim semi, panas, gugur, dan dingin Jepang melalui cerita rakyat ini.

Selain itu, Jepang adalah negeri yang terbentang dari utara sampai selatan. Jadi, sebenarnya ada penyimpangan waktu perubahan musim di daerah utara dan selatan, atau ada keadaan musim yang tidak sesuai di suatu daerah. Meskipun demikian, yang akan saya perkenalkan di dalam buku ini adalah perubahan musim Jepang yang umum.

Bulan Januari

Bagaimanakah bulan Januari di Jepang?
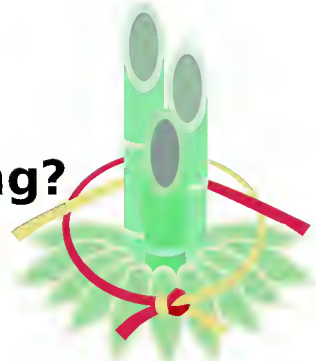
Tahun Baru di Jepang diawali dengan kata 'akemashite omedetou', yang artinya "Selamat Tahun Baru". Di tengah-tengah putihnya salju, orang-orang pergi untuk melihat matahari tahun baru atau mengunjungi kuil untuk memohon kesehatan pada tahun ini.

Hawanya sangat dingin, tetapi saat sinar matahari menyusup ke dalam udara yang dingin pada pagi hari yang cerah, keindahannya tak ada kiranya di dunia ini.

Di rumah, orang-orang melewati waktu dengan riang sambil makan osechi, yakni masakan khusus untuk Tahun Baru atau kue beras atau mochi.

Yang menyenangkan juga adalah Kartu Tahun Baru. Di Jepang, orang-orang saling mengirimkan kartu pos itu di antara teman atau kenalan. Gambar 12 shio binatang tergambar pada kartu tahun baru itu. Apakah shio binatang tahun ini? Monyet? Ayam? Atau Anjing?

Cerita yang pertama adalah cerita tentang asal mula 12 shio binatang itu.

ASAL-MULA
12 SHIO BINATANG

ALKISAH, pada jaman dahulu kala, hiduplah Dewa di puncak gunung yang berada di tengah pegunungan.

Hari itu adalah 30 Desember, sehari sebelum tahun baru. Sang Dewa menulis surat kepada binatang-binatang seluruh negeri. Dewa yang telah selesai menulis surat-surat itu lalu meniupnya dari jendela.

Surat-surat itu diterbangkan oleh angin, ke gunung, sungai, lembah, dan hutan, ke segenap penjuru.

Keesokan harinya, tanggal 31 pagi, para binatang menerima surat itu. Isinya seperti ini:

"Pada pagi hari di Tahun Baru, saya akan memilih binatang yang paling cepat datang kemari, dari nomor satu sampai nomor dua belas. Lalu setiap tahun saya akan mengangkat satu-persatu sebagai jenderal berdasarkan urutan. Tertanda, Dewa."

Para binatang menjadi bersemangat.

"Wah, kalau begitu, aku harus menjadi jenderal!"

Tetapi, ada seekor binatang yang tidak membaca surat ini, yaitu seekor kucing yang suka bersantai. Kucing mendengar tentang surat Sang Dewa ini dari tikus.

Tikus yang licik berkata bahwa mereka harus berkumpul ke tempat Dewa pada tanggal 2 pagi, padahal seharusnya tanggal 1

pagi.

“Oh Tikus, terima kasih atas kebaikan hatimu.”

Semua binatang bersemangat sambil memikirkan tentang kemenangan.

“Baik, besok pagi-pagi ya. Aku akan tidur cepat malam ini.”

Semua binatang tidur cepat.

Tetapi, hanya sapi yang berpikir, “Jalanku lambat, jadi aku akan berangkat malam ini.”

Maka berangkatlah sapi sebelum matahari terbenam. Tikus yang melihatnya lantas meloncat menaiki punggung sapi.

“Betapa menyenangkan!”

Sapi yang tidak menyadarinya terus berjalan dengan lambat.

“Mungkin aku jadi nomor satu. Moooo!”

Keesokan harinya, para binatang berangkat sekaligus saat hari masih gelap.

Anjing, monyet, harimau, ular, kelinci, ayam, domba, juga kuda, semuanya berlari menuju tempat tinggal Sang Dewa.

Akhirnya matahari tahun baru mulai terbit. Yang muncul membelakangi matahari itu, pertama-tama adalah...sapi. Oh, bukan! Itu adalah tikus!

Tikus melompat turun dari punggung sapi, lantas melompat ke hadapan Sang Dewa dengan cepat.

“Dewa, Selamat Tahun Baru!”

“Oh, selamat! Selamat!”

Sapi merasa sangat kecewa.

“Mengapa? Moooo!”

Sapi menangis.

Lalu berturut-turut datanglah harimau, kelinci dan naga.

Binatang-binatang lainnya tiba susul-menyusul.

Akhirnya, tibalah waktu pengumuman urutan pemenang oleh Sang Dewa.

“Saudara-saudara sekalian, selamat datang. Sekarang saya akan mengumumkan hasilnya. Nomor satu tikus. Dilanjutkan dengan sapi, harimau, kelinci, naga, ular, kuda, domba, monyet, ayam, anjing, dan babi hutan. Dengan demikian, telah ditetapkan

pemenang nomor satu sampai nomor dua belas!”

12 ekor binatang yang terpilih ini disebut 12 Shio Binatang.

Kedua belas shio binatang itu mulai berpesta pora dengan minuman keras sambil mengelilingi Sang Dewa.

“Mari minum!”

Naga dan harimau juga bersuka ria. Kelinci dan tikus juga bekata, “Mari minum!”

Saat itu kucing datang berlari-lari dengan wajah yang marah dan menakutkan.

“Tikus!!! Kenapa kamu menipuku! MEONG!!! Aku akan menangkap dan memakanmu. Sini!!!”

Tikus berlari terbirit-birit. Kucing berputar-putar mengejarnya.

Pesta itu amat ramai.

Sejak saat itu, mulailah era 12 shio binatang. Mulai dari tahun tikus, lalu sapi, harimau, kelinci, naga, ular, kuda, domba, monyet, ayam, anjing, dan babi hutan.

Kucing yang tidak termasuk dalam 12 shio binatang karena ditipu tikus, sampai sekarang pun masih berputar-putar mengejar tikus. Ia masih marah akan tipuan tikus.
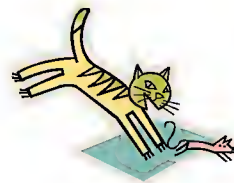
Bulan Februari

Bagaimanakah bulan Februari di Jepang?

Bulan Februari di Jepang adalah bulan di mana banyak salju turun.

Di daerah utara, semuanya memutih akibat salju, misalnya jalan, atap rumah, dan puncak gunung. Salju sangat indah, dan berkat salju tersebut kami bisa bermain ski atau bermain lempar-lemparan gumpalan salju. Sebaliknya, yang menyusahkan adalah jika terjadi salju longsor, lumpuhnya lalu lintas atau banyaknya orang yang masuk angin.

Tetapi setelah melewati pertengahan bulan Februari, hari-hari dingin dan hari-hari hangat datang bergantian. Hal ini menunjukkan musim semi telah mendekat.

Di tempat yang hangat, bunga-bunga mulai mekar, misalnya di Tokyo, bunga plum menjadi indah.

Saat bunga plum menjadi indah, burung bulbul mulai berterbangan di sekitar pohon plum. Burung bulbul adalah burung yang berwarna hijau muda dan bersuara merdu.

Cerita berikutnya adalah cerita dengan burung bulbul sebagai salah satu tokohnya.

ORANG YANG KAYA KARENA BURUNG BULBUL

ALKISAH, pada jaman dahulu kala, terlihat sesosok laki-laki yang berjalan terhuyung-huyung di bawah langit musim dingin.

Laki-laki itu bekerja dengan menjual teh, selain itu ia juga menjual berbagai barang kecil lainnya.

Hari ini entah mengapa barang dagangannya sama sekali tidak terjual.

Laki-laki itu berjalan di gunung yang sepi—tahu-tahu ia sudah berada di dalam belukar bambu. Agaknya ia tersesat.

Ia melewati belukar bambu yang gelap, lantas secara ajaib keluar ke tempat yang terang. Di taman itu tercium bau harum bunga plum. Laki-laki itu mendekatkan mukanya ke bunga plum.

"Oh, harum sekali."

Tiba-tiba terdengar suara tertawa wanita. Muncullah empat gadis yang cantik dari balik pohon plum. Laki-laki itu dituntun oleh gadis-gadis itu menuju ke rumahnya.

Lalu muncul seorang wanita lain.

"Saya adalah ibu dari gadis-gadis ini. Silakan bersantai dan menginap malam ini," kata wanita itu, lalu membeli semua barang dagangan laki-laki itu.

Keesokan harinya, ibu berkata lagi menegaskan, “Rumah ini adalah rumah yang isinya hanya wanita saja, jadi silakan bersantai. Selain itu, saya punya empat anak gadis. Silakan menjadi suami salah satu di antara mereka.”

Kelihatannya kisah ini seperti mimpi. Laki-laki itu lantas menjadi suami dari anak gadis yang tertua.

Musim dingin berakhir, lalu datanglah musim semi yang hangat.

Ibu berkata kepada si laki-laki.

“Hari ini cuacanya baik, jadi saya akan pergi untuk menikmati keindahan bunga bersama para gadis. Maaf, tapi tolong jaga rumah ya. Kalau merasa bosan, lihat saja gudang. Tapi gudang nomor empat sama sekali tidak boleh dibuka.”

Sesudah para wanita itu berangkat, laki-laki itu hanya termenung-menung saja karena tidak ada apapun yang dilakukan.

“Oya, aku mau melihat gudang ah!”

Mula-mula laki-laki itu mencoba membuka pintu gudang pertama. Lantas...

Byur...byur.... Ombak menerjang kaki laki-laki dari samping. Langit biru nan menyilaukan dan gumpalan-gumpalan awan raksasa berwarna putih. Terbentang pemandangan musim panas.

“Wah, laut! Senangnya...”

Laki-laki itu pindah ke gudang kedua. Di situ terlihat pemandangan gunung musim gugur yang indah. Ada pepohonan yang daunnya berwarna merah dan kuning, dan ada sebuah pohon kesemek yang besar.

“Wah, daun-daun yang memerah dan buah kesemek.... Sangat indah!”

Laki-laki itu pergi ke gudang ketiga. Saat ia membuka pintu, pemandangan salju meliputi seluruh permukaan tanah.

“Oh, dinginnya....”

Laki-laki itu menggigil seolah benar-benar merasa dingin, lalu keluar dari gudang ketiga.

Akhirnya, laki-laki itu tiba di gudang keempat. Saat mulai membuka pintu, tiba-tiba ia teringat pesan ibu sebelum

berangkat.

"Gudang nomor empat sama sekali tidak boleh dibuka."

Jika dipesan supaya tidak membukanya, ia justru semakin ingin melihat.

"Adakah sesuatu yang luar biasa di dalamnya?"

Laki-laki itu akhirnya tidak tahan dan membuka pintu gudang keempat.

Terlihat pemandangan musim semi yang tenang. Bunga-bunga berkembang di sekitar gemericik aliran sungai kecil. Di sekitar pohon plum, burung-burung bulbul berterbangan.

"Huu-huu-kekoo...huu-huu-kekoo!" Burung-burung bulbul berkicau merdu.

"Wah, burung bulbul. Merdu sekali."

Burung-burung bulbul itu berhenti berkicau begitu melihat sosok si laki-laki dan segera terbang meninggalkan tempat itu.

Laki-laki itu terkejut. Pemandangan sekitarnya segera hilang tanpa bersuara, dari taman yang indah berubah ke tanah yang penuh dengan rerumputan liar. Laki-laki berdiri sendirian di dalamnya.

Terdengar suara ibu.

"Kamu telah melanggar janji dengan membuka gudang keempat bukan? Kami adalah burung bulbul yang tinggal di sini. Karena hari ini cuacanya baik, semuanya kembali sosok asal dan bermain-main. Sejak terlihat sosok kami yang sebenarnya itu, kita menjadi tidak bisa hidup bersama lagi."

Laki-laki itu turun dari gunung. Angin utara masih berhembus tajam.

Bulan Maret

Bagaimanakah bulan
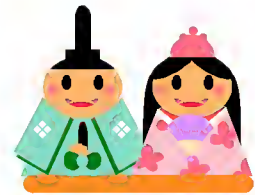
aret di Jepang?

Salju telah meleleh dan sinar musim semi yang hangat mulai bertaburan di permukaan tanah yang beku. Pucuk-pucuk tumbuhan mulai muncul, ulat-ulat yang bangun dari tidurnya selama musim dingin merangkak keluar, dan burung-burung mulai berkicau di langit.

Tanggal 3 Maret di Jepang adalah hari perayaan momo atau buah persik. Keluarga yang memiliki anak perempuan merayakan hinamasturi untuk mengharapkan kebahagiaan serta pertumbuhan anak perempuan itu. Orang-orang menghiasi panggung kecil berbentuk tangga yang berwarna merah dengan boneka, kue beras berwarna-warni yang berbentuk belah ketupat, sake manis, dan bunga persik yang berwarna merah muda. Lalu mereka menghabiskan waktu bersama.

Cerita berikutnya adalah cerita tentang Momotaro, yang berkisah tentang anak laki-laki yang lahir dari buah persik. Di Jepang, sejak dahulu ada kepercayaan bahwa pohon persik mempunyai kekuatan gaib.

*) Bunga persik mekar pada Maret, tetapi baru berbuah pada bulan Juli atau Agustus.

MOMOTARO

PADA zaman dahulu, hiduplah seorang kakek dan nenek. Setiap hari Kakek pergi ke kaki gunung untuk mencari kayu bakar, dan Nenek pergi ke sungai untuk mencuci.

Pada suatu hari, ketika Nenek sedang mencuci di sungai, sebutir buah persik yang besar sekali hanyut menggelinding dari hulu sungai dengan mengeluarkan bunyi kecipak. Nenek mengangkat buah persik itu dari sungai, "HUP!".

Lalu Nenek pulang ke rumah sambil menggenggam buah itu dengan hati-hati. Kakek yang baru pulang dari gunung juga kaget melihat buah itu.

Kakek berkata sambil mengusap buah persik itu,

"Oh, persik ini besar sekali!"

"Bagaimana kalau kita potong?"

"Baik, ayo kita potong."

Mereka meletakkan persik itu di atas talenan. Ketika Nenek menempatkan pisau dapur di atasnya, persik itu bergerak-gerak, bunyinya gemerisik.

"Wah, persik ini hidup!"

Pada saat itu pula, buah persik itu terbelah di tengah-tengah. Seorang anak laki-laki yang penuh semangat melompat keluar dari dalamnya.

Kakek dan Nenek sama-sama kaget. Yang lebih mengagetkan lagi adalah semangat anak laki-laki itu. Ia segera makan nasi dengan lahap. Hebatnya, dia makan nasi terus sampai menghabiskan semua nasi di dalam mangkok. Ia makan berkali-kali dengan mangkok besar.

Kakek dan Nenek merasa sangat gembira. Mereka menamai anak itu Momotaro karena ia lahir dari buah persik. Dalam Bahasa Jepang buah persik adalah 'momo'.

Semakin banyak Momotaro makan, semakin ia tumbuh dengan cepat. Tidak ada orang dewasa yang menyamai kekuatannya. Ia mengangkat benda berat dengan mudah. Momotaro tumbuh menjadi anak yang kuat.

Namun ada hal kecil yang mengkhawatirkan.

"Momotaro..., ciluuuuk-ba!"

Meskipun nenek berusaha menyenangkannya, Momotaro tetap diam. Meskipun kakek tersenyum manis kepadanya, Momotaro tetap diam tak bergeming.

"Wah, susah sekali...."

Kakek dan nenek mengkhawatirkan Momotaro yang sama sekali tidak berbicara walaupun waktu telah berlalu sekian lama.

"Mengapa anak ini tidak berbicara?"

Ketika keduanya saling bertatapan, terdengarlah suara, "Aku akan melakukannya!"

Tiba-tiba Momotaro bersuara keras.

Oh, ia berbicara!

"Kakek, nenek, saya akan pergi untuk membasmi raksasa."

Kakek dan nenek merasa begitu kaget sehingga diam tercengang.

"Tolong siapkan perbekalannya," kata Momotaro.

Tiba-tiba Nenek tersadar oleh suara Momotaro yang keras ini. Nenek berkata,

"Alangkah menakutkan, pergi membasmi raksasa...."

Pada masa itu, para raksasa yang menakutkan sering muncul di desa dan melakukan berbagai kejahatan seperti merampok barang-barang, menculik orang-orang, dan sebagainya. Mereka menyusahkan orang-orang di desa.

Momotaro tidak dapat menahan diri setelah mengetahui hal

ini.

Kakek dan nenek menyiapkan kibidango, yaitu sejenis onde-onde, serta pakaian bagus untuk Momotaro yang mereka sayangi.

Akhirnya tibalah hari keberangkatan Momotaro.

Momotaro mengenakan pakaian bagus yang dibuatkan kakek dan meletakkan bungkusan onde-onde yang dibuatkan nenek di pinggangnya.

Kakek dan nenek merasa cemas. Namun, Momotaro justru berangkat dari rumah dengan penuh semangat.

“Baik-baik selalu ya!”

“Kembalilah dengan selamat!”

Kakek dan nenek yang mengantarkan Momotaro akhirnya mulai menangis.

Sementara itu, Momotaro terus menuju pulau raksasa tanpa menyadari kekhawatiran kakek dan nenek.

Di tengah jalan, seekor anjing muncul dan menyapa Momotaro.

“Tuan Momotaro, bolehkah saya minta sebutir onde-onde di pinggangmu? Kalau Tuan memberi, saya akan menjadi pengikut Tuan.”

Anjing itu menerima onde-onde dan menjadi pengikut Momotaro.

Setelah beberapa saat, muncullah seekor monyet.

“Tuan Momotaro, bolehkah saya minta sebutir onde-onde di pinggangmu? Kalau Tuan memberi, saya akan menjadi pengikut Tuan.”

Monyet itu juga menerima onde-onde dan menjadi pengikut Momotaro.

Kemudian, datanglah burung pegar. Ia mengatakan hal yang sama.

“Tuan Momotaro, bolehkah saya minta sebutir onde-onde di pinggangmu? Kalau Tuan memberi, saya akan menjadi pengikut Tuan.”

Burung pegar itu juga menerima onde-onde dan menjadi pengikut Momotaro.

Momotaro pun melanjutkan perjalanan ditemani anjing, monyet, dan burung pegar.

Melewati bunga dan badai,
Membasmi raksasa, itulah tekadnya.
Dengan kecepatan penuh, menuju pulau raksasa.
Si Momotaro yang tak kenal takut.
Mimpi besar telah diniatkan,
Harus diwujudkan walau apapun.
Itulah jalan seorang laki-laki.

Setelah melewati padang dan gunung, tibalah Momotaro dan rombongannya di pantai. Momotaro dan kawan-kawannya naik perahu, dan mereka mulai mendayung dengan bahu-membahu.

Tu, wa, ga! Tu, wa, ga!
Samudera yang luas, dunia yang menghampar.
Membawa mimpi yang besar.
Tu, wa, ga!

Demikianlah, selama beberapa hari mereka terus mengarungi lautan.

Akhirnya tibalah mereka di pulau raksasa. Pulau yang mereka tuju adalah pulau gunung batu yang menonjol di tengah lautan.

Burung pegar terbang untuk melakukan pengintaian.

"Jangan sampai ditemukan oleh para raksasa ya!"

Perahu merapat ke pulau dengan hati-hati. Akhirnya, Momotaro dan kawan-kawan pun mendarat di pulau!

Tak lama kemudian burung pegar kembali.

"Apa? Para raksasa sedang berpesta pora dengan minuman keras? Baik, kalau begitu sekaranglah saatnya!"

Momotaro berangkat menuju pintu gerbang raksasa. Tetapi pintu gerbang itu tertutup erat, tidak bisa dibuka sama sekali.

"Serahkan saja padaku, ini mudah saja," kata monyet.

Monyet melompati pintu gerbang, dan membuka kuncinya

dari dalam. Momotaro membuka pintu gerbang itu. Ternyata para raksasa sedang berpesta pora dengan minuman keras. Mereka tercengang atas kemunculan mendadak Momotaro dan kawan-kawannya.

"Aku adalah Momotaro yang paling kuat di Jepang! Aku datang untuk menaklukkan para raksasa!"

Raksasa-raksasa itu kaget dan matanya berputar-putar. Di atas kepala para raksasa yang terheran-heran, anjing menggonggong, monyet menguik, dan burung pegar berkoak. Hewan-hewan itu menggigit, mencakar, dan mematuk. Momotaro yang kuat sekali terus-menerus memukul. Betapa kuatnya!

Oh, para raksasa terkaget-kaget. Terdengar hiruk-pikuk. Dan, muncullah si pemimpin raksasa mengamuk.

"Hei□anak laki-laki yang congkak! Akulah lawanmu!"

Pemimpin raksasa mengayun-ayunkan tongkat besi yang besar ke arah Momotaro.

BUKK!

Ternyata tongkat besi yang mengenai kepala Momotaro patah, "KRAK!". Pemimpin raksasa pun kalah.

Lalu, kepala raksasa pun ditubruk oleh kepala Momotaro yang keras—yang mampu mematahkan tongkat besi tadi!

Jelaslah siapa yang menang dan siapa yang kalah!

Pemimpin raksasa jatuh terjembab, matanya berputar-putar.

"Bagaimana? Apakah kamu tidak akan berbuat jahat lagi?"

"Aku tidak akan berbuat jahat atau merusak desamu lagi. Maaf."

Momotaro menaruh barang-barang yang diambil dari raksasa ke dalam perahu dan bersiap-siap pulang.

"Aku akan mengantarkanmu," kata raksasa, lalu meniup perahu Momotaro hingga perahu itu bergerak.

Momotaro tiba di rumah kakek dan nenek dengan selamat. Bagi Momotaro, hal yang paling membuatnya senang adalah tercapainya mimpi membasmi raksasa.

Bulan April

Bagaimanakah bulan April di Jepang?

Bunga sakura yang terkenal di Jepang mekar pada bulan April. Untuk mengikuti mekarnya bunga sakura di berbagai belahan Jepang, surat kabar terus memuat artikel tentang sakura, misalnya Hana-dayori atau Sakura zensen.

Pada waktu ini, orang-orang Jepang biasanya menikmati keindahan bunga sakura. Karena sakura cepat gugur, banyak orang yang datang sekaligus berduyun-duyun ke tempat yang terkenal akan keindahan sakura. Di bawah pohon sakura, mereka makan-makan dan minum-minum. Pada jaman dahulu, menikmati keindahan sakura adalah ritual suci, tetapi sekarang berubah menjadi acara yang ramai.

Ketika bunga sakura mekar di daerah tengah Jepang, di daerah utara salju baru meleleh, sebaliknya, di daerah selatan, musim panas hampir bermula.

Cerita berikutnya adalah cerita hanasakajiisan, yaitu tentang kakek pemekar bunga, yang sangat sesuai dengan musim ini. Pada jaman dahulu, bunga sakura disebut raja bunga, dan jika terdengar kata "bunga" orang-orang langsung membayangkan bunga sakura...

KAKEK PEMEKAR BUNGA

PADA jaman dahulu, di suatu desa di gunung, hiduplah sepasang kakek dan nenek yang baik hati. Pada suatu hari, ketika kakek sedang mencangkul ladang kecil di depan rumahnya, terdengar suara teriakan kakek tetangganya yang tamak.

"Hei! Jangan masuk ke ladang orang lain!"

"Guk, guk, guk!"

Kakek menggendong anjing kecil yang datang ke arahnya dengan berlari-lari itu. Kakek tetangga datang mengejarnya dan berkata, "Anjing itu merusak ladangku. Serahkan anjing itu padaku!"

Anjing kecil itu menggigil ketakutan dalam pelukan kakek.

"Tolong, tolong lepaskan dia."

Kakek memohon sambil menundukkan kepalanya kepada kakek tetangga.

"Kalau nanti masuk lagi, aku pasti akan memukulnya!"

Kakek tetangga pulang dengan hati marah.

Kakek dan nenek yang baik hati memutuskan untuk memelihara anjing kecil itu karena ia sangat manis. Anjing kecil itu dinamai Shiro—dalam bahasa Jepang artinya 'Putih'. Shiro berlari-larian dengan semangat dari pagi sampai malam. Ia

makan nasi, lalu terus membesar dengan cepat. Kalau makan sepiring nasi, Shiro menjadi besar seukuran piring, kalau makan nasi dengan mangkok, ia menjadi besar seukuran mangkok, dan kalau makan nasi dalam periuk nasi, ia menjadi besar seukuran periuk.

Pada suatu hari, Shiro mendatangi Kakek, menggigit bajunya dan menarik Kakek. Tampaknya ia mencoba membawa kakek ke suatu tempat. Shiro menaikkan kakek di punggungnya dan pergi mendaki gunung di belakang rumah. Sesudah tiba di puncak gunung, Shiro menurunkan kakek dari punggungnya.

“Gali di sini, guk-guk! Gali di sini, guk-guk!” kata Shiro sambil menggonggong.

Walaupun kakek merasa aneh, ia mencoba menggali sesuai dengan permintaan Shiro. Ketika menggali, ada sesuatu yang terkena cangkulnya.

“Oh, apa ini...? I-ini u-uang keping emas!”

Malamnya kakek dan nenek merasa betul-betul bahagia karena baru pertama kalinya mereka memiliki uang keping emas. Pada saat itu kakek dan nenek tetangga yang tamak datang. Keduanya telah melihat uang keping emas yang menggunung dan mengintip dari celah-celah pintu geser. Ia mendengar cerita dari kakek tentang bagaimana kakek menggali uang keping emas di gunung belakang, lantas segera pulang dengan menarik paksa Shiro yang enggan.

Keesokan hari, kakek yang tamak pergi mendaki gunung belakang dengan menaiki punggung Shiro yang kemarin disiksanya sedemikian rupa. Shiro terhuyung-huyung dan akhirnya jatuh. Kakek mengira uang keping emas terpendam di tempat Shiro jatuh dan mulai menggali.

DUG!!!

Terdengar suara sesuatu yang terbentur cangkul.

“Wah, ada! Ha-ha-ha!!!”

Tepat ketika ia mengulurkan tangannya dengan senang hati karena mengira benda itu adalah uang keping emas, kakek yang tamak itu terkaget-kaget. Muncullah ular dan hantu berduyun-duyun.

“Kenapa kau menyusahkanku?”

Kakek tetangga yang marah itu akhirnya membunuh Shiro.

Kakek dan nenek yang baik hati merasa sedih sekali dan membuatkan makam untuk Shiro dan menanam pohon kecil di dekatnya. Ajaib, pohon itu tumbuh dengan cepat dan membesar. Besarnya kira-kira sebesar rengkuhan kedua tangan kakek.

Pada suatu hari, kakek dan nenek datang ke makam untuk menaruh bunga-bunga. Mereka menengadah ke arah pohon besar itu. Lantas pohon itu tampaknya berkata sesuatu.

"Tolong buat aku menjadi lesung, tolong buat aku menjadi lesung…."

Kakek dan nenek memutuskan untuk membuat lesung sesuai dengan permintaan pohon itu.

"Oh, aku punya ide. Mari kita tumbuk mochi untuk sesajen di makam Shiro."

Kakek dan nenek mulai menumbuk mochi dengan lesung yang baru selesai dibuat.

"Hup!"

"Yak!"

"Hup!"

"Yak!"

Mereka menumbuk mochi berulang kali.

Kakek dan nenek bergotong-royong menumbuk mochi. Jadilah kue mochi yang tampaknya empuk dan lezat. Dan...kue mochi itu berkilau-kilau!

"Wah, Kek, apa ini?"

"Hmm, ini kue mochi yang aneh...."

Kakek dan nenek mengambil kue mochi yang berkilau-kilau itu, merobek-robek dan membentuknya menjadi bulat-bulat. Lantas, kue mochi itu mulai mengeluarkan kilau emas yang cemerlang!

"I-ini, uang keping emas!"

Pada saat itu kakek tetangga muncul lagi dan berkata,

"Hei, apakah kamu mau meminjam lesung itu padaku?"

"Tapi ini kenang-kenangan dari Shiro…."

Tanpa mempedulikan kata kakek, si kakek dan nenek tetangga pergi membawa lesung itu.

Kakek dan nenek tetangga mulai menumbuk. Mereka tidak bisa menunggu sampai selesai menumbuk, jadi sering mengintip ke dalam lesung.

"Wah, Kek, warna mochi tidak berubah sedikitpun. Jangan-jangan kalau dibulatkan mungkin berubah."

Kakek dan nenek tetangga merobek-robek mochi dan membentuknya menjadi bulat-bulat. Lantas mochi yang putih itu berubah menjadi arang hitam dan meloncat-loncat sehingga muka kakek dan nenek menjadi hitam legam. Kakek dan nenek yang marah membelah-belah lesung menjadi bagian-bagian kecil dan membakarnya di perapian.

Kakek yang baik hati merasa sangat sedih ketika mengetahui hal itu. Lalu ia mendatangi perapian rumah tetangga dan meraup abunya.

"Shiro...."

Kakek berpikir, paling tidak ia akan pulang membawa abu ini untuk mengenang Shiro. Lalu ia memasukkannya ke dalam keranjang.

"Mari kita taburkan abu ini di ladang dan kita tanam lobak yang digemari Shiro dulu."

Kakek menuruti kata Nenek dan pergi ke ladang untuk menaburkan abu.

Abu itu ditiup angin dan tersebar. Pohon mati mulai bersinar dan bunga sakura bermekaran!

"Nek, lihat! Bunga sakura!"

Kakek yang gembira segera menabur-naburkan abu.

Alangkah ajaibnya! Pohon yang mati segera berbunga setelah ditaburi abu. Dalam sekejap mata, bunga sakura berbunga di mana-mana.

"Bunga sakura mekar, padahal sekarang bukan musim semi!"

Orang-orang desa terkejut. Cerita ini bertiup dari gunung ke desa, dari desa ke desa, dari desa ke kota, dan sampai juga ke benteng....

Sang Raja penguasa benteng yang mendengar cerita itu datang ke tempat kakek dengan disertai para pengiringnya.

“Jangan segan-segan, lakukan saja dan perlihatkan kepada kami!”

Si Kakek menaburkan abu di atas pohon mati.

“Mekarlah bunga pada pohon mati!”

Abu yang dijatuhkan menari-nari, dan dalam sekejap pohon mati itu berubah menjadi pohon yang penuh bunga sakura.

Sang Raja merasa gembira sekali.

“Wahai kakek nomor satu di Jepang yang bisa memekarkan bunga, aku akan memberimu hadiah.”

“Tentang hadiah itu, tunggu sebentar!” Majulah si kakek tetangga yang tamak.

“Akulah kakek nomor satu di Jepang yang bisa memekarkan bunga. Dengan abu ini, akan kuperlihatkan bunga yang mekar tiba-tiba dalam satu tarikan napas.”

Kakek yang tamak mengumpulkan abu yang tersisa di perapian. Lalu ia memanjat pohon dan tiba-tiba menaburkan abu.

Tapi abu itu malah jatuh di atas kepala sang Raja.

“Ha-hatttttsy!!!” sang Raja bersin-bersin.

Kakek yang kerjanya hanya meniru orang lain itu akhirnya dijebloskan ke dalam penjara.

Bulan Mei

Bagaimanakah bulan

ei Jepang?

Bulan Mei di Jepang adalah musim segar kehijauan-hijauan, yang berkilau-kilau saat baru lahir.

Tanggal 5 Mei adalah hari perayaan Tango. Jika 3 Maret adalah perayaan untuk anak perempuan, 5 Mei adalah perayaan untuk anak laki-laki. Koinobori, atau semacam bendera layang-layang ikan yang dikibarkan di

langit, adalah pemandangan yang biasa pada musim ini. Menurut tradisi, koinobori dikibarkan tinggi-tinggi di langit untuk mengharapkan sukses dalam kehidupan.

Musim ini juga merupakan musim menanam benih padi yang muda di sawah. Di Jepang juga orang-orang menanam padi seperti di Indonesia. Sawah-sawah yang penuh dengan air sedikit demi sedikit berubah menjadi permadani hijau.

Cerita berikutnya adalah yang berhubungan dengan perayaan anak laki-laki, yaitu cerita tentang seorang anak laki-laki yang bernama Kintaro.
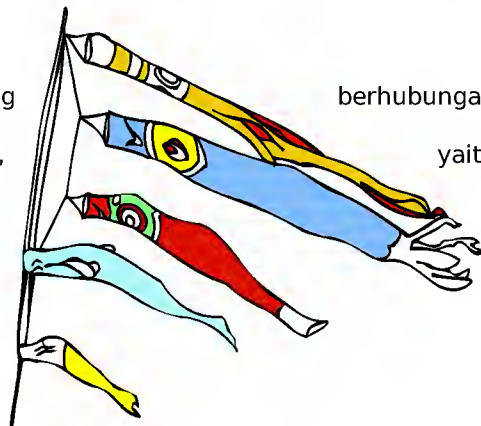
KINTARO

PADA jaman dahulu, di tengah gunung Ashigara hiduplah seorang anak laki-laki yang penuh semangat.

Anak laki-laki ini bernama Kintaro. Ia kuat sejak lahir. Begitu kuatnya sampai-sampai ia bisa menarik tali yang diikat di lesung dan menggerakkan lesung berat itu sambil merangkak.

Ketika Kintaro mulai bisa berjalan, ibunya menjahitkan rompi berwarna merah untuk Kintaro.

Rompi itu besar dan masih terlalu longgar bagi Kintaro. Tapi itu disengaja karena ibunya ingin agar Kintaro tumbuh dengan cepat supaya rompi itu sesuai untuk Kintaro.

Kintaro menjadi teman dan sahabat yang menyenangkan. Temannya adalah binatang-binatang gunung, misalnya kelinci, monyet, dan lain-lain. Semuanya menjadi sangat suka pada Kintaro.

Setiap hari Kintaro pergi ke gunung untuk berkumpul dan bermain dengan binatang-binatang itu.

"Mari kita main kejar-kejaran sampai ke gunung sana."

"Hup! Hup! Hup!"

Hari ini mereka bermain kejar-kejaran, keesokan harinya bermain gulat.

“Hakkeyoi! Ayo! Ayo!”

Walaupun bergulat melawan binatang, tidak ada lawan yang setanding bagi Kintaro.

“Ayo! Ayo! Kintaro menang lagi!”

Kintaro tumbuh besar dengan cepat, tanpa disadari rompinya menjadi cocok di tubuhnya.

Pada suatu hari, ibunya yang mengerti bahwa Kintaro sudah sangat kuat memberinya sebuah kapak besar.

Musang yang nakal datang ke tempat Kintaro yang membawa kapak besar.

“Kintaro, bolehkah aku membawanya.... E-e-e... adu-du-duuuh!”

Musang membawa kapak besar, tetapi ia langsung terhuyung-huyung dan jungkir balik.

Sementara Kintaro bisa berjalan sambil memikul kapak besar di atas bahunya dengan mudah.

Tibalah musim gugur.

Kintaro dan binatang-binatang itu berangkat mencari buah kastanye ke gunung seberang.

“Wah, jembatannya tidak ada!”

Apakah jembatan itu jatuh karena badai? Sekarang tak ada lagi jembatan yang menghubungkan dua tebing.

“Baik, kalau begitu mari kita jatuhkan pohon ini dan kita jadikan jembatan.”

Kintaro mencoba menjatuhkan pohon besar yang tumbuh di dekatnya.

“Satu-dua-ti...!”

“Ayo Kintaro! Ayo terus!”

“Ga!!”

Akhirnya ia berhasil menjatuhkan pohon itu dan membuat jembatan. Lalu mereka semua maju menyeberangi jembatan itu sedikit demi sedikit.

“Hei, tunggu sebentar. Jangan menginjak ulat ya.”

Kintaro hendak menolong ulat yang merambat di permukaan pohon. Hati Kintaro baik dan tubuhnya juga kuat. Kintaro memang baik hati terhadap siapapun, walaupun itu hanya seekor ulat.

Kintaro dan teman-temannya asyik mencari kastanye. Tanpa mereka sadari, mereka telah sampai di gunung yang menurut kabar ditinggali oleh beruang yang kasar dan buas.

Di batang pohon kastanye yang besar, ada bekas kuku beruang.

Binatang-binatang sahabat Kintaro pun mulai menggigil gemetar.

"Uwoooooo!!!" terdengar suara beruang.

"Hiyaaaaa!!! Ada beruang! Bagaimana ini?"

"Mari kita lari, Kintaro!"

Binatang-binatang itu berlari tercerai-berai. Beruang itu telah sampai di depan mata. Tetapi Kintaro tenang-tenang saja.

"Siapakah yang merusak gunungku? Takkan kulepaskan!"

"Hei, beruang! Akulah lawanmu. Ayo kemari!"

Beruang dan Kintaro saling mengunci.

"Grragh, grragh, grraaaagh!"

"Hmmph, hmmmph!"

Akhirnya, Kintaro berhasil mengangkat beruang dengan kedua tangannya. Lalu melemparkannya ke udara, lantas menangkapnya kuat-kuat dengan kedua belah tangannya.

"Horeeeee! Kintaro menang!"

Kintaro pun menjadi teman beruang yang paling kasar dan buas di dalam gunung itu, lalu bersama binatang-binatang sahabatnya ia pulang ke rumah tempat Ibunya menunggu.

Setelah dewasa, Kintaro pergi ke kota dan menjadi prajurit yang sangat kuat. Ia dikenal dengan nama Sakata Kintoki.

Kisah ini adalah kisah saat Sakata Kintoki masih kecil.

** Gunung Ashigara dan Sakata Kintoki**

Gunung Ashigara adalah gunung yang terkenal dengan dongeng Sakata Kintoki atau Kintaro di Jepang. Gunung Ashihara terletak di bagian barat daya propinsi Kanagawa. Adalah pada pertengahan era Heian, yaitu abad 10-11, saat Sakata Kintoki dikisahkan pergi kota besar dan menjadi pengawal Yorimitsu Minamoto. Kintaro memang anak yang sangat kuat yang lantas menjadi prajurit yang sangat kuat pula. Menurut legenda, Kintaro memiliki kekuatan ini karena Ibunya adalah seorang Yamamba, yakni wanita di pedalaman gunung yang memiliki kekuatan gaib.

Bulan Juni

Bagaimanakah bulan Juni di Jepang?

Bulan Juni di Jepang adalah bulan yang penuh dengan turunnya hujan. Ketika musim berubah dari musim semi ke musim panas, hujan turun terus-menerus. Musim ini disebut tsuyu atau musim hujan. Tsuyu mirip dengan musim hujan di Indonesia, tetapi tsuyu hanya berlangsung selama kira-kira satu bulan.

Bagi para petani Jepang, tsuyu adalah hujan penuh berkah. Air yang dibawa oleh hujan memberi nutrisi kepada padi di sawah, dan berkat air itu, orang-orang bisa bercocok tanam padi di sawah yang sama secara terus-menerus. Hujan di bulan Juni sangat penting bagi pertanian Jepang.

Cerita berikutnya adalah cerita tentang Kappa dan seorang petani yang mengalami kesusahan karena hujan tidak turun.

Kappa adalah hantu air yang sejak dahulu dipercaya hidup di sungai. Tubuhnya kira-kira sebesar anak manusia yang berumur 3 atau 4 tahun. Makanan kegemarannya adalah timun. Walaupun menakutkan, sebenarnya ia cukup lucu.

PENGANTIN KAPPA

PADA jaman dahulu hiduplah seorang ayah bersama tiga anak perempuannya. Pada suatu tahun, sawah-sawah mengering seluruhnya karena kemarau terus berkepanjangan.

"Wah, kalau keadaan ini terus berlanjut, padi-padi akan mati. Siapa yang bisa mengalirkan air ke sawah ini, akan kuserahi salah satu anak perempuanku."

Sang Ayah berkata-kata sendiri sambil berdiri di pematang sawah. Lantas, terdengar bunyi kecipak air dari arah sungai dan muncullah Kappa.

"Aku akan mengairi sawah-sawah ini. Tapi, apakah kamu benar-benar akan memberikan anak perempuanmu?"

"Ya, kalau bisa mengairi, tolong lakukanlah. Aku akan menyerahkan seorang putriku."

"Baik, jangan lupa janjimu." Kappa tertawa terkekeh-kekeh. Lalu ia kembali ke dalam sungai.

Keesokan paginya, si Ayah pergi ke sawah. Ia terkejut, sawah-sawah telah penuh dengan air.

Ayah segera pulang ke rumah. Tetapi saat mengingat janjinya dengan Kappa, ia merasa tidak sampai hati bertemu dengan anak-anak gadisnya. Lalu, ia menyelimuti tubuhnya dengan selimut dan tidur.

Ia tidak bangun meskipun waktu makan telah tiba. Anak gadisnya yang tertua datang membangunkannya.

"Ayah, ayo bangun lalu makan."

"Aku tidak mau makan."

"Kenapa tidak makan? Apakah Ayah sedang tidak enak badan?"

Karena anak gadis tertuanya itu bertanya terus-menerus, Ayah lantas berkata, "Aku menjanji akan menyerahkan salah satu anak perempuanku kepada Kappa yang telah mengairi sawah. Ayo kamu jadi pengantin Kappa!"

Mendengar hal ini, si anak gadis tertua berkata, "Tidak! Memangnya siapa yang mau menikah dengan Kappa?"

Ia menyepak bantal lalu pergi tergopoh-gopoh.

"Wah, susah kalau begini…." Ayah menyelimuti tubuhnya dan tidur lagi.

Lalu putrinya yang kedua datang untuk membangunkannya.

"Ayah, ayo bangun lalu makan."

"Aku tidak mau makan."

"Kenapa tidak makan? Apakah Ayah sedang tidak enak badan?"

Karena anak gadis keduanya itu bertanya terus-menerus, Ayah lantas berkata, "Aku menjanji akan menyerahkan salah satu anak perempuanku kepada Kappa yang telah mengairi sawah. Ayo kamu jadi pengantin Kappa!"

Mendengar hal ini, si putri kedua berkata, "Tidak! Memangnya siapa yang mau menikah dengan Kappa?"

Ia menarik selimut Ayah dan pergi tergopoh-gopoh.

"Wah, susah kalau begini…." Ayah menyelimuti tubuhnya dan tidur lagi.

Lalu putrinya yang ketiga datang untuk membangunkannya.

"Ayah, ayo bangun lalu makan."

"Aku tidak mau makan."

"Kenapa tidak makan? Apakah Ayah sedang tidak enak badan?"

Karena putri ketiganya itu bertanya terus-menerus, Ayah lantas berkata, "Aku menjanji akan menyerahkan salah satu anak perempuanku kepada Kappa yang telah mengairi sawah. Ayo kamu jadi pengantin Kappa!"

Mendengar hal ini, si anak perempuan yang ketiga berkata, “Janji harus ditepati. Aku mau menikah dengan Kappa, jadi ayo makan, Yah!”

Akhirnya ayah bangun dan makan.

Lantas ayah bertanya kepada putrinya yang ketiga ini.

“Aku mau mempersiapkan pernikahan, barang apa yang bagus?”

“Saya ingin membawa seratus wadah dari buah labu, Ayah.”

“Baik, seratus wadah dari buah labu ya.”

Ayah berjalan mengelilingi desa dan mengumpulkan seratus wadah dari buah labu, lalu membungkusnya dengan kain.

Datanglah Kappa yang berupa pemuda untuk membawa anak gadisnya.

Dua kakak perempuannya keluar dan berujar, “Aih, meskipun ia adalah Kappa, ternyata wajahnya tampan.”

Si putri bungsu yang menjadi pengantin ditarik tangannya oleh pemuda yang memikul bungkusan di bahunya.

Setibanya di rawa besar yang ada di balik gunung, si pemuda berkata dengan gembira dan penuh semangat.

“Nah, kita telah tiba di rumah. Ayo masuk ke dalam rawa bersama denganku.”

Lantas, si gadis melemparkan bungkusan itu ke dalam rawa dan berteriak.

“Bawakan dulu barang-barang pernikahannya.”

Kappa memberi isyarat ‘itu sih, mudah saja!’ lalu melompat ke dalam rawa dan mulai menenggelamkan wadah dari buah labu itu. Tetapi, kalau wadah yang di sana ditenggelamkan, yang di sini langsung naik lagi ke permukaan. Kalau di sini ditenggelamkan, yang di sebelah sana langsung mengapung ke permukaan.

Pemuda itu berjuang hebat. Eh, tahu-tahu ia telah kembali ke Kappa, sosok aslinya, sambil terus berusaha menenggelamkan wadah dari buah labu itu.

Tetapi wadah itu terus naik ke permukaan. Kappa belum juga berhasil menenggelamkannya.

Kappa merasa sangat kelelahan, lalu menghela nafas dan berkata.

“Wah, ternyata memang tidak bisa beristrikan manusia. Bagi Kappa, isteri dari bangsa Kappalah yang paling baik.”

Byur! Byur! Byur! Kappa menyelam ke dalam rawa.

Ayah merasa sangat gembira karena putri bungsunya pulang dengan selamat. Putri bungsunya itu mewarisi rumah dan sang Ayah hidup dengan tenang sampai akhir hayatnya.

Bulan Juli

Bagaimanakah bulan Juli di Jepang?

Pada bulan Juli, musim hujan mulai selesai, bermula dari daerah selatan menuju ke utara Jepang. Matahari setelah selesainya musim hujan bersinar menyilaukan, dan datanglah musim panas. Dari balik gunung atau laut muncullah gumpalan-gumpalan awan raksasa.

Tanggal 7 Juli adalah hari perayaan Tanabata. Perayaan ini berasal dari Cina, namun sekarang telah diserap oleh Jepang.

Sejak jaman Edo, mulai ada kebiasaan di kalangan masyarakat Jepang untuk menuliskan harapan dan keinginannya di kertas berwarna-warni yang berbentuk persegi panjang, lalu menghiasinya pada daun bambu sambil memohon semoga keinginannya tercapai.

Langit malam yang indah bulan Juni, bintang kecil bertaburan, dan galaksi Bimasakti pun tampak seperti sungai yang mengaliri langit. Dua bintang mengapit Bimasakti, tampak lebih terang dibanding bintang-bintang lainnya. Kedua bintang itu bernama Altair dan Vega. Hanya sekali dalam setahun, yakni pada tanggal 7 Juli, mereka bertemu.

Cerita berikutnya adalah cerita tentang kedua bintang itu.

PUTRI TANABATA

PADA jaman dahulu kala, di suatu desa hiduplah seorang pemuda. Ia hidup dengan mengumpulkan kayu bakar di gunung atau membajak ladang.

Pada suatu hari, pemuda itu menemukan benda yang aneh di tengah perjalanan pulang dari ladang.

“Apa ini? Oh, ini pakaian! Alangkah indahnya pakaian ini!”

Ia belum pernah melihat pakaian seindah itu. Muncul keinginan untuk memiliki pakaian itu. Ia memasukkan pakaian itu ke dalam keranjang dengan hati-hati dan bersiap pulang ke rumah. Pada saat itu…

“Permisi…”

“Eh, siapa yang memanggilku?”

Muncullah seorang wanita yang cantik dari semak-semak dekat kolam.

“Ya, sayalah memanggil Anda, Tuan.”

“Ada apa?”

“Tolong kembalikan pakaian bidadari saya.”

“Pa-pakaian bidadari?”

“Betul, kalau tidak ada pakaian bidadari itu, saya tidak bisa pulang ke langit.”

Wanita itu berkata dengan raut muka hampir menangis.

“Saya adalah wanita yang tinggal di langit. Saya bukan wanita dari dunia ini. Saya masuk ke dalam kolam ini dan mandi, tapi lupa waktu. Tolonglah, tolong kembalikan pakaian bidadari saya.”

“Pa-pakaian bidadari apa? A-aku tidak tahu apa itu.”

Si Pemuda tidak mengatakan bahwa ia menyembunyikan pakaian bidadari, dan akhirnya ia terus berpura-pura. Bidadari yang menjadi tidak bisa pulang ke langit itu terpaksa tinggal di bumi dengan hati berat. Lalu ia pergi ke rumah pemuda dan mulai hidup bersama dengan pemuda.

Bidadari itu bernama Tanabata. Si pemuda dan Tanabata menjadi suami-istri dan mulai hidup dengan harmonis.

Beberapa tahun telah berlalu.

Pada suatu hari setelah si pemuda pergi bekerja di ladang, Tanabata melihat seekor merpati mematuki retakan balok langit-langit. Merpati itu menarik keluar suatu benda—ASTAGA!!! Itu adalah pakaian bidadarinya.

“I-itu adalah..., ternyata dia menyembunyikannya!”

Jika memakai pakaian bidadari, ia segera kembali menjadi bidadari. Sementara di dalam hatinya, Tanabata merasa telah kembali menjadi penghuni kahyangan.

Hari menjadi sore. Pemuda yang pulang dari ladang terkejut menemukan Tanabata yang berdiri depan rumah.

“Tanabata! Oh, pakaian bidadari!”

Ketika melihat pakaian bidadari itu, si pemuda segera mengerti apa yang terjadi. Lalu Tanabata berkata sambil melayang ke langit.

“Sayangku, kalau kamu merasa mencintaiku, anyamlah seribu pasang sandal jerami dan kuburkan di sekitar pohon bambu. Dengan demikian, kita pasti akan bisa bertemu lagi. Tolong..., lakukanlah.... Aku akan menunggu.”

Tanabata melayang semakin tinggi, lalu kembali ke langit.

Pemuda itu merasa sedih sekali. Lalu mulai keesokan harinya, ia segera membuat sandal jerami. Ia terus-menerus menganyamnya sepanjang hari. Setiap kali menghitung sandal jerami yang dianyam, ia berkata ‘belum cukup’, dan terus

menganyam lagi, lalu menghitungnya lagi. Demikian berulang-ulang.

Pada suatu hari, akhirnya ia selesai mengubur seribu pasang sandal jerami sekitar bambu.

“Huff, apakah cukup dengan ini?”

Begitu ia selesai mengubur sandal jerami, ternyata bambu itu langsung membesar dengan cepat dan tumbuh tinggi ke langit dengan kokoh.

“Oh, aku mengerti! Kalau aku terus memanjat ini, pasti bisa bertemu dengan Tanabata...”

Si Pemuda dengan cepat mulai memanjat bambu yang menjulang tinggi itu. Pada saat jaraknya tinggal sedikit lagi untuk mencapai langit, ia tak kunjung bisa menjangkaunya.

Ternyata saat menganyam sandal jerami dengan perasaan ingin segera bertemu Tanabata, sandal jerami yang mesti dikubur sebanyak 1000 pasang hanya berjumlah 999 pasang saja. Jadi, tinggal selangkah lagi ia baru bisa menjangkaunya.

“Tanabata! Tanabata!”

Suara pemuda sampai ke telinga Tanabata yang sedang memintal dengan alat tenun di atas langit.

“Wah, jangan-jangan, ini suara...”

Ia mencoba mengintip dari atas awan, dan betul, ternyata suara itu suara suaminya yang tercinta.

“Sayangku, sayangku!”

“Tanabata, Tanabata!”

Tanabata menjulurkan tangannya lalu mengangkatkan si pemuda ke atas awan.

“Tanabata, aku rindu padamu....”

Dua orang itu meraih tangan satu sama lain dan merasa bahagia.

Pada saat itu, muncullah muka seorang laki-laki di sela-sela awan. Ia adalah ayah Tanabata.

"Siapa laki-laki itu?" tanya ayah Tanabata.

"Ini suami saya," jawab Tanabata.

"Senang berjumpa dengan Anda," ujar si Pemuda.

Ayah Tanabata tidak suka putrinya menikah dengan laki-laki dari dunia bawah. Karena itu, ayah Tanabata berpikir untuk menyuruh Pemuda melakukan kerja yang sulit untuk menyusahkan si Pemuda.

"Hmm! Jadi kamu melakukan kerja apa di dunia bawah?"

"Saya bekerja di ladang atau gunung."

"Kalau begitu baiklah. Aku minta kamu mengerjakan ini."

Ayah Tanabata menyuruh si Pemuda menaburkan biji-biji di ladang dalam tiga hari. Pemuda itu berusaha, lalu selesai menaburkan biji-biji dalam tiga hari seperti diminta. Tapi ayah Tanabata berkata lagi,

"Aku bilang menaburkan biji-biji di sawah sebelah sana."

"Lho, kok...."

Pemuda itu kecewa sekali. Tanabata yang melihat keadaan ini merasa ingin membantu suaminya. Lalu ia meminta bantuan seekor merpati.

"Tolong panggil kawan-kawanmu dan taburkan biji-biji yang ada di ladang ke sawah."

Merpati itu mengumpulkan kawan-kawannya dan mematuki biji-biji di ladang. Lalu terbang ke atas sawah dan menaburkan biji-biji itu dari atas. Pekerjaan ini selesai dalam sekejap mata.

Kali ini Ayah Tanabata yang merasa kesal menyuruh kerja yang lebih sulit lagi.

Ia meminta si Pemuda supaya menjaga ladang labu selama tiga hari tiga malam. Kalau menjaga ladang labu biasanya akan merasa sangat haus. Tetapi kalau labu itu dimakan, akan terjadi masalah yang gawat.

"Pokoknya jangan makan labu!" pesan Tanabata.

Namun, walaupun si Pemuda telah diberitahu oleh Tanabata, ia tidak bisa menahan rasa hausnya. Akhirnya, ia tidak tahan lagi dan memakan buah labu itu. Dalam sekejap mata, air tumpah dari

labu itu. Air yang tumpah itu menjadi sungai dan mulai mengalir dan mengeluarkan suara yang bergemuruh.

"Sayangku!"

"Tanabata!"

Tanabata dan si Pemuda terpisah secara tiba-tiba.

Dengan demikian, sosok dua orang yang berhadap-berhadapan mengapit sungai itu menjadi bintang Altair dan Vega.

Kedua orang ini mendapat izin ayah Tanabata untuk bertemu hanya sekali dalam setahun, yaitu pada malam hari tanggal 7 Juli.

Kedua bintang itu sampai sekarang pun masih berkilau-kilauan indah, mengapit Bimasakti.
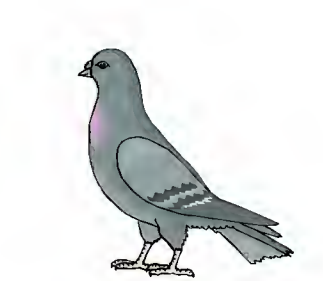
Bulan Agustus

Bagaimanakah bulan Agustus di Jepang?

Musim panas di Jepang sangat panas seperti di Indonesia. Sekolah-sekolah memasuki liburan musim panas. Langit biru dan bunga matahari berwarna kuning cerah. Di pemandian-pemandian laut terdengar suara ceria anak-anak yang bermain dengan riang gembira.

Pada musim panas ada banyak hal-hal yang menyenangkan. Yang sangat ramai adalah festival musim panas dan hanabi atau pesta kembang api pada malam hari. Pasar malam berderet dan kembang api yang memancar di langit malam sangat indah.

Dari tanggal 13 sampai 15 ada perayaan ‘Obon’. Obon adalah acara yang mirip dengan Dulang di Indonesia. Pada hari ini, roh orang yang sudah meninggal dan nenek moyang dijemput kembali ke rumah.

Setelah melewati pertengahan bulan, musim panas mendekati akhirnya. Di laut, para pengunjung mulai berkurang. Bunyi ombak yang ramai dengan banyaknya orang-orang tadi, sekarang tampaknya merasa sedih.

Cerita berikutnya adalah cerita seorang nelayan bernama Urashima Taro.

URASHIMA TARO

PADA zaman dahulu, hiduplah seorang nelayan yang bernama Urashima Taro. Taro adalah seorang pemuda yang baik hati. Ia hidup bersama dengan ibunya yang tua.

Pada suatu hari, ia bertemu dengan anak-anak nakal yang ribut-ribut di pantai. Ia melihat mereka menyodok-nyodok seekor anak penyu. Taro merasa kasihan pada anak penyu itu, lalu mendekati gerombolan anak-anak itu.

"Jangan menyiksa makhluk hidup."

Anak-anak itu langsung berlarian ke sana-sini. Taro menaruh anak penyu itu ke telapak tangannya perlahan-lahan, lalu melepaskannya ke laut.

Beberapa tahun telah berlalu.

Ketika Taro sedang santai memancing, ada yang menarik tali kailnya.

"Eh? Oh, kamu!"

Ternyata yang menarik kailnya adalah seekor penyu yang besar—penyu yang ditolong Taro beberapa tahun yang lalu.

Penyu itu berkata kepada Taro, "Tuan Taro, terima kasih banyak atas kebaikan Anda waktu itu. Sebagai rasa terima kasih, saya akan membawa Anda ke istana indah di dasar laut. Istana itu

disebut Istana Ryugu, yaitu Istana Raja Naga. Tempatnya sangat indah, dikelilingi bunga-bunga laut. Ayo, mari kita pergi."

Penyu menaikkan Urashima Taro ke punggungnya, lalu berenang ke dalam laut.

Ternyata tempat di dalam laut itu adalah dunia yang sangat indah, seperti yang selalu Taro bayangkan dalam mimpinya. Taman-taman batu karang ada di mana-mana, tampak berkilau-kilauan. Sambil hanyut dengan lembut di atas punggung penyu, Taro merasa terkagum-kagum dengan pemandangan di sekelilingnya, seolah ia sedang bermimpi.

Tampak sebuah tangga mutiara yang bersinar-sinar dari celah gunung-gunung batu karang. Seorang putri yang cantik turun dari tangga itu. Ia adalah putri Ryugu, Putri Oto. Alangkah cantik putri itu! Kecantikan yang tak ada kiranya di dunia ini.

Taro terhenyak.

Putri Oto berkata dengan suara indah dan merdu kepada Taro yang tercengang-cengang.

"Selamat datang Tuan Urashima Taro. Silakan beristirahat dengan santai."

Putri Oto membuka kipas dengan cepat, lalu muncullah kumpulan ikan yang berwarna-warni. Mereka menari sambil mengelilingi Taro.

Mulailah hari-hari yang menyenangkan di Istana Ryugu.

Tarian ikan-ikan yang indah, makanan yang sangat lezat, dan percakapan dengan Putri Oto yang begitu menyenangkan. Bagi Taro, hari-hari itu seolah mimpi saja.

Namun, Taro mulai merasa cemas akan ibunya yang ditinggal di desanya.

"Tuan Taro, Anda ingin pulang ke rumah ya. Walaupun saya berharap Anda selalu ada di sini, apa boleh buat."

Putri Oto melihat Taro yang kurang bersemangat, lalu berkata,

"Kalau begitu, bawalah kotak perhiasan ini. Kalau Anda mengalami kesulitan setelah pulang ke desa nanti, bukalah kotak perhiasan ini."

Taro naik punggung penyu lagi lalu pulang ke desa tempat ibunya telah menunggu. Hati Taro sudah penuh dengan perasaan rindu akan desanya setelah beberapa hari tak pulang. Setelah tiba

di pantai, penyu segera menyelam ke laut.

"Ibu, aku sudah pulang!"

Tetapi, tidak ada yang menjawab. Bukan hanya rumahnya yang ia rindukan, tapi juga sosok ibunya tak tampak. Keadaan di sekitarnya semuanya telah berubah. Orang-orang yang dikenalnya, rumah-rumah yang diketahuinya, semuanya yang ia ingat tak ada. Ke mana perginya semangatnya yang tadi? Taro benar-benar kehilangan akal.

"Oh, ya! Kan ada kotak perhiasan! Kalau ini dibuka, mungkin aku jadi tahu sesuatu."

Taro membuka kotak perhiasan itu pelan-pelan. Dan...ajaib! Muncullah asap putih dari dalam kotak itu. Taro yang tadinya pemuda berubah menjadi kakek yang berjanggut putih dalam sekejap mata.

Ternyata selama Taro melewatkan beberapa hari yang sangat menyenangkan di Istana Ryugu, puluhan tahun telah berlalu di atas bumi. Taro hanya bisa berdiri termenung-menung.

Bulan September

Bagaimanakah bulan September di Jepang?

Musim gugur telah tiba. Bulan ini juga merupakan musim badai. Para petani khawatir akan datangnya hujan atau angin sebelum panen padi atau buah-buahan. Namun sesudah bertiup angin yang kuat, langit hari itu menjadi terang dan pada malam harinya bulan bercahaya nan kemilau.

Di Jepang ada kebiasaan menikmati terangnya cahaya bulan pada purnama bulan September, untuk berterima kasih atas hasil panen musim gugur. Pada hari yang bulannya tampak paling indah di sepanjang tahun itu, orang-orang yang berterima kasih atas hasil panen musim gugur meletakkan alang-alang, ubi, kastanye, dan kue bola sebagai sesajen.

Ada juga perayaan yang disebut Keiro, yaitu menghormati orang yang tua di Jepang, yakni menghormati para orang tua yang telah banyak berjasa bagi masyarakat dan merayakan panjangnya usia mereka.

Cerita berikutnya adalah cerita tentang Putri Kaguya, yang berkaitan dengan malam purnama bulan September.

PUTRI KAGUYA

PADA zaman dahulu, hiduplah sepasang kakek dan nenek. Sang Kakek bekerja dengan mengambil bambu.

Karena Kakek itu selalu mengambil bambu dari gunung lalu membuat keranjang atau wadah dari bambu, orang-orang menyebutnya Kakek Pengambil Bambu.

Pada suatu hari, ketika kakek masuk ke belukar bambu seperti biasanya, terlihat cahaya yang silau entah dari mana. Ia melihat ke sekelilingnya, ternyata ada sebatang bambu yang berkilau emas.

Kakek merasa aneh, lalu mencoba memotong bambu itu.

Terlihat anak perempuan yang mungil dan manis tengah duduk di dalam bambu yang telah dipotong itu.

Kakek mengambil anak perempuan itu ke dalam tangannya, lalu membawanya pulang dengan hati-hati.

“Pasti Tuhan memberikannya untuk kita yang tidak punya anak.”

“Wah, benar-benar anak yang sangat manis.”

Kakek dan nenek itu menamakannya Putri Kaguya dan mencurahkan kasih sayangnya kepada Putri Kaguya.

Sejak mulai merawat Putri Kaguya, Kakek selalu menemukan bambu yang berkilau-kilauan emas setiap kali ia

pergi ke gunung. Jika bambu itu dipotong, di dalamnya terdapat gundukan emas. Oleh karena itu, kakek menjadi sangat kaya.

Belum lagi tiga bulan berlalu sejak itu, Putri Kaguya tumbuh menjadi putri yang sangat cantik. Karena kecantikan yang tersorot dari wajah Putri Kaguya, setiap orang yang bertemu selalu menatapnya dengan terperangah dan takjub.

Desas-desus kecantikan Putri Kaguya segera meluas ke seluruh negeri, lalu orang-orang kaya atau berkedudukan tinggi yang menginginkan Putri Kaguya menjadi istrinya berturut-turut datang untuk meminangnya.

Tetapi Putri Kaguya terus menggelengkan kepalanya dan menolak mereka.

“Saya tidak mau menikah dengan siapapun. Saya ingin berada di tempat kakek dan nenek sampai kapan pun.”

Jadi, kakek memikirkan cara untuk menolak lamaran orang-orang dengan menyuruh mereka melakukan hal-hal yang tidak mungkin.

“Baiklah, saya akan memberikan Putri Kaguya kepada orang bisa mencarikan barang yang saya minta.”

Kakek mengatakan hal ini kepada semuanya.

“Anda, tolong carikan cabang emas yang akan berbuah berkilauan. Orang berikutnya, bulu emas. Berikutnya, kipas yang bercahaya. Anda, kalung yang terbuat dari bola mata naga. Yang berikutnya, kertas berwarna yang menerangi kegelapan....” Semuanya adalah permintaan yang tidak mungkin terwujud.

Pikir Kakek, orang-orang pasti akan menyerah.

Akan tetapi, ternyata para laki-laki itu datang membawa barang-barang yang dimintanya. Dari manakah mereka menemukannya? Semuanya adalah barang berharga yang tak mungkin berasal dari dunia ini.

Kakek merasa kesulitan.

Namun kecantikan palsu tidak bisa berbohong di depan kecantikan Putri Kaguya yang asli dan memancarkan cahaya. Barang-barang berharga yang dibawakan oleh orang-orang itu ternyata barang palsu belaka.

Sebentar lagi, malam bulan purnama mendekat.

Seiring dengan semakin berkilaunya bulan, bayangan kesedihan mulai tampak di dalam mata Putri Kaguya.

Kakek dan nenek merasa khawatir dan bertanya kepada Putri Kaguya.

“Putri Kaguya, kenapa kamu merasa demikian sedih saat melihat bulan?”

Putri Kaguya berkata sambil menangis dan bersimpuh di lutut nenek.

“Ah, saya ingin selalu ada di dekat kakek dan nenek, tetapi saya harus pulang ke bulan. Saya adalah makhluk yang berasal dari kota besar di bulan.”

Kakek dan nenek terkejut.

“Apa? Dari kota besar di bulan?”

“Betul. Makhluk yang berasal dari kota besar di bulan harus kembali ke situ sesudah menjadi dewasa.”

“Kapankah itu?”

“Pada malam bulan purnama Agustus.....”

“Ma-malam bulan purnama! Itu besok malam! Tetapi kamu adalah putriku, aku akan tidak menyerahmu kepada siapapun!”

Kakek dan nenek menangis tersedu-sedu sambil memeluk erat Putri Kaguya.

Akhirnya malam bulan purnama datang.

Kakek bertekad sekuat tenaga untuk mengusir utusan-utusan bulan yang datang untuk membawa kembali Putri Kaguya.

Ia meminta banyak prajurit untuk menjaga di sekitar rumahnya.

Akhirnya bulan muncul di atas gunung.

Para prajurit meletakkan anak panah pada busurnya dan membidik langit. Mereka telah bersiap siaga.

Di bagian rumah yang paling dalam, kakek dan nenek melindungi Putri Kaguya sekuat tenaga.

Bulan purnama mulai bercahaya terang.

Lingkaran cahaya melebar di atas para prajurit yang sudah siap siaga. Seorang perajurit menarik busur dan melepaskan anak panah.

Anak panahnya terbang ke arah bulan, namun segera hilang di tengah jalan.

Sinar bulan yang secara aneh menguat membuat mata para perajurit menjadi pusing dan mereka tidak lagi bisa berdiri tegak.

Para prajurit yang diterangi sinar bulan menjadi tak bisa bergerak.

Akhirnya bidadari dan kuda dari kahyangan turun di tengah cahaya rembulan.

Putri Kaguya yang berada di bagian rumah yang paling dalam, berjalan ke dalam sinar bulan seolah ditarik mendekat.

Kakek dan nenek pun tidak bisa berbuat apa-apa.

“Kek, ini....”

Putri Kaguya menjatuhkan kantong keabadian di depan kakek.

“Semoga kakek dan nenek sehat-sehat selalu....”

“Oh, kamu hendak pergi sekarang? Putri Kaguya, tolong bawa kami juga....”

Kakek dan Nenek berdiri terhuyung-huyung dan mencoba mengejarnya.

Di depan mata mereka, kuda kahyangan yang dinaiki Putri Kaguya terbang dengan mulus, lalu tiba-tiba menjauh dengan cepat seolah ditarik bulan.

Lantas kakek membakar kantong berisi obat keabadian yang diberi oleh Putri Kaguya.

“Meskipun aku bisa hidup lama, aku tidak akan bisa bahagia tanpamu.”

Sekarang tanpa Putri Kaguya, tampaknya kakek tidak ingin lagi mempunyai kantong keabadian.

Asap yang membawa pesan dan harapan kakek membumbung tinggi menuju bulan—tempat Putri Kaguya berada.

*** Mengapa perayaan malam purnama jatuh pada bulan Agustus?**

Di Jepang, saat ini malam perayaan bulan purnama jatuh pada bulan September. Tetapi karena pada jaman dahulu orang-orang menggunakan penanggalan bulan, maka terjadi pergeseran dengan bulan-bulan yang dipakai sekarang. September (bulan kesembilan) sekarang adalah Agustus (bulan kedelapan) dahulu. Di dalam cerita yang ditulis pada jaman dahulu ini, malam bulan purnama jatuh pada bulan Agustus.

Bulan Oktober

Bagaimanakah bulan Oktober di Jepang?

Langit Oktober berwarna biru cerah. Sawah-sawah berwarna emas. Musim yang ditandai dengan kegiatan memotong padi ini adalah musim yang menyenangkan—tidak panas dan tidak dingin.

Setelah permulaan musim gugur berlalu, udaranya menjadi semakin dingin dan kedaunan yang tadinya berwarna hijau berubah menjadi warna merah atau kuning. Orang-orang pergi ke gunung untuk mencari pemandangan indah dan menikmati daun-daun pohon yang memerah atau menguning. Ini merupakan kebiasaan orang Jepang, yaitu mementingkan perubahan musim.

Musim gugur adalah musim membuahkan berbagai macam hal, bukan hanya padi dari sawah, kastanye, buah kesemek, sayur-sayuran, serta buah-buahan, namun juga membuahkan kegembiraan. Orang-orang Jepang bertambah nafsu makannya.

Cerita berikutnya mengisahkan tentang pertandingan antara monyet dan kepiting. Di dalam cerita ini, muncul berbagai objek khas musim gugur seperti gunung, kastanye, dan kesemek.

PERTARUNGAN MONYET DAN KEPITING
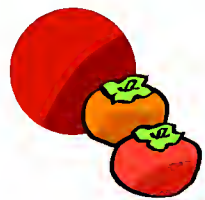
PADA jaman dahulu kala, terdapat seekor induk kepiting yang sangat kelaparan.

"Aku harus makan sesuatu, kalau tidak, anak dalam perutku tidak akan tumbuh. Baiklah, aku akan pergi untuk mencari makanan."

Tepat pada saat itu, seekor monyet yang terlihat berandalan datang sambil memainkan dua kesemek yang tampaknya lezat.

Kepiting menatap buah kesemek itu.

"Kamu ingin makan ini ya? Enak loh!"

Kepiting merasa gembira karena ia mengira akan diberi kesemek itu. Tetapi...

"Makan ini saja!"

Monyet melemparkan biji kesemek kepada kepiting.

Alangkah jahatnya monyet itu.

"Oh, enaknya...."

Monyet memakan kesemek yang satu lagi dan sengaja memperlihatkannya kepada kepiting.

Kepiting merasa kecewa lalu pergi untuk mencari makanan lagi.

Saat itu nasi kepal yang besar jatuh di tanah.

Monyet juga melihatnya.

Kepiting melompat ke arah nasi kepal itu dengan segala

kekuatannya.

"Akulah yang menemukan ini dulu! Ini milikku!"

Monyet mendekati kepada kepiting sambil meringis.

"He, he he! Ayo berikan itu kepadaku."

"Tidak bisa! Ini milikku."

"Kalau begitu, Kepiting, mari kita menukar nasi kepal itu dengan biji kesemek ini."

"Aku tidak bisa makan makanan seperti itu."

Kepiting itu marah, lantas monyet yang curang berkata, "Dari biji ini akan tumbuh pohon kesemek. Tidak lama kemudian pohon itu akan berbuah banyak, sampai-sampai kamu tidak bisa memakan semuanya. Sedangkan kalau nasi kepal, begitu dimakan langsung habis."

Setelah berkata begitu monyet meletakkan biji kesemek di dekat kepiting, dan segera mengunyah nasi kepal.

"Hmm, lezat...."

Kepiting merasa begitu kecewa sampai-sampai air matanya keluar.

Apa boleh buat. Kepiting lantas bertekad menanam biji kesemek itu. Meskipun badan kepiting telah terhuyung-huyung karena lapar, ia terus mengayunkan cangkul sekuat tenaga, menggali lubang dan menanam biji kesemek.

"Cepatlah tumbuh biji kesemek. Kalau tidak aku akan memotongmu dengan capitku!"

Kepiting berteriak dengan sungguh-sungguh dan menuju tanah. Tanah itu mulai menggeliat—keluarlah pucuk tumbuhan yang kecil.

Kepiting menggerakkan capitnya sambil menyiraminya dengan air.

"Tumbuhlah cepat, wahai pucuk kesemek. Kalau tidak aku akan memotongmu dengan capitku!"

Pucuknya segera tumbuh dengan cepat dan menjadi pohon yang besar.

"Berbuahlah cepat, wahai pohon kesemek. Kalau tidak aku akan memotongmu dengan capitku."

Benarkah keinginannya tercapai—pohon yang besar itu berbuah banyak dengan buah-buahan yang berwarna hijau.

Buah-buah yang berwarna hijau itu perlahan-lahan mulai

memerah—tampaknya lezat. Usaha kepiting akhirnya membuahkan hasil.

Baiklah, aku makan saja, pikir kepiting. Ia berusaha naik pohon, ...sayangnya ia tidak bisa menjangkau buah kesemek.

Muncullah monyet yang jahat itu.

Kepiting sangat terkejut. Sosoknya yang merah menjadi pucat pasi.

“Ini pohon kesemek milikku!”

“Tapi bagaimana kamu akan mengambilnya?” kata monyet. Tanpa seizin kepiting ia segera naik pohon kesemek dengan mudah.

“Serahkan saja padaku. Aku akan mengambilkan buah kesemek yang enak untukmu.”

Monyet itu mengambil buah kesemek yang berwarna merah tua. Kepiting menunggu di bawah pohon dengan penuh harap. Tiba-tiba monyet menggerogoti buah kesemek.

“Wah, enaknya....”

Monyet memakan satu demi satu buah kesemek terus-menerus seolah lupa akan kepiting.

“Hai Monyet, tolong ambilkan juga untukku.”

“Oya, aku lupa. Baiklah, aku akan mengambilkan untukmu juga.”

Monyet mengambil buah yang hijau, lantas melemparkannya ke arah kepiting. Aduh, kasihan sekali..., kepiting yang terkena lemparan buah yang keras menjadi terluka parah.

Pada waktu itu, kulit kepiting terbelah dan lahirlah tiga ekor anak kepiting yang manis.

Monyet itu memakan buah kesemek sampai kenyang, lantas pulang ke tempat tinggalnya.

Demikianlah beberapa hari berlalu. Induk kepiting mati akibat luka itu.

“Kita tidak akan lupa sama sekali akan monyet yang jahat itu,” demikian janji tiga ekor anak kepiting.

Pada suatu hari, anak-anak kepiting yang sudah tumbuh besar akhirnya keluar rumah untuk memberi pelajaran kepada monyet yang mereka benci itu.

Kastanye yang bertemu dengan mereka di tengah jalan menegur, “Ke mana kalian hendak pergi, wahai anak-anak kepiting?”

“Kami pergi untuk memberi pelajaran kepada monyet yang jahat itu.”

“Oh, kalau begitu aku akan pergi bersama kalian.”

Ternyata, dulu kastanye juga pernah diganggu oleh monyet itu.

Berikutnya mereka bertemu dengan lebah. Lalu tahi sapi, dan terakhir lesung. Mereka semuanya bertekad akan memberi pelajaran kepada monyet yang jahat itu.

Kastanye, lebah, tahi sapi, dan lesung mulai berjalan menuju rumah monyet bersama anak-anak kepiting.

Monyet itu adalah monyet berandalan yang pintar. Siapapun tidak tahu kapan dan dari mana ia akan menyerang. Jadi lebah pergi untuk melihat keadaan rumah monyet itu.

“Monyet tidak ada di rumah sekarang!”

Mereka memutuskan untuk bersembunyi di dalam rumah dan menunggunya.

“Monyet itu pasti akan menghangatkan diri di perapian sambil mengeluh ‘dingin, dingin’ segera setelah ia pulang ke rumah.”

“Kalau begitu, aku akan bersembunyi di dalam abu, lalu nanti aku akan pecah dan mengejutkannya.”

Kastanye masuk ke dalam abu. Kalau ia pecah, monyet akan menderita luka bakar.

“Monyet akan berkata ‘panas, panas!’ dan menuju ke tempayan untuk mendinginkan diri.”

“Kalau begitu, aku akan bersembunyi belakang batang sendok besar, lalu menusuknya dengan sengatku yang runcing.”

Lebah pun bersembunyi.

“Monyet yang ditusuk lebah……, mungkin akan berkata ‘sakit, sakit’ dan berlari keluar.”

“Kalau begitu, aku menunggu di atas tempat sepatu dari batu di pintu depan,” kata tahi sapi.

Kalau monyet menginjak-injak tahi sapi, pasti ia akan jatuh terpeleset.

Lalu, lesung berkata, “Kalau begitu, aku akan menunggu di

atas atap. Aku akan jatuh di atas monyet yang telah jatuh duluan."

Anak-anak kepiting bersembunyi di dalam lesung.

Semuanya menunggu kepulangan monyet.

Belum ya, belum ya? Monyet tidak kunjung pulang.

Namun ketika burung gagak telah berkoak-koak dan hari menjadi senja, akhirnya si monyet datang juga.

"Wah, dingin, dingin...."

Sesuai dengan perkiraan mereka, monyet pergi ke dekat perapian....

"Leganya..., aku akan menghangatkan diri."

Saat itu kastanye yang terbakar sangat panas pecah. Ia mengenai monyet.

"Aduuuuh! Pa-panas...! Air, air!"

Seolah-olah telah menunggu, lebah segera menusuknya.

"Aduuuuh! Sakit, sakit..."

Monyet berlari ke arah pintu. Ia menginjak tahi sapi dan jatuh tergelincir. Lesung segera jatuh berbunyi gedebuk dan menginjak-injaknya.

Monyet yang berandalan telah mendapat pelajaran yang setimpal.

Anak-anak kepiting pun hidup bahagia dengan rukun dan bahu-membahu.

Bulan November

Bagaimanakah bulan November di Jepang?

Pada bulan November, hawa dingin mulai terasa pada pagi dan sore. Daun-daun pohon menjadi semakin cerah. Di daerah utara, embun es mulai turun, dan di gunung yang tinggi salju mulai turun.Musim potong padi yang sibuk telah selesai dan cuaca cerah terus berlangsung.

Pada bulan ini, ada acara untuk merayakan anak yang telah berumur 3, 5, dan 7 di Jepang. Keluarganya saling gembira tumbuhan dan kesehatan anak setiap tahun. Anak-anak memakai pakaian tradisional Jepang yang disebut kimono dan berziarah ke kuil Shinto.

Bulan November di Jepang juga merupakan musim perpindahan burung. Dari negeri-negeri utara yang jauh dan lebih dingin daripada Jepang, berbagai jenis burung seperti angsa, burung bangau, dan angsa liar bermigrasi ke Jepang. Selama musim dingin, mereka melewatkan waktu di Jepang yang tidak begitu dingin.

Cerita berikutnya adalah cerita dengan tokoh utama burung bangau.

BALAS BUDI BURUNG BANGAU

ALKISAH, pada jaman dahulu hiduplah seorang kakek dan nenek yang baik hati. Kisah berikut adalah kejadian pada suatu hari yang dingin dan bersalju.

Di tengah perjalanan kembali setelah mencari kayu bakar di kaki gunung, kakek mendengar suara erangan burung bangau di sekitar rawa. Ia melihat seekor burung bangau yang menderita karena terkena jerat jebakan. Kakek berlari mendekatinya dan melepaskan jerat itu.

Burung bangau itu menunjukkan rasa gembiranya dengan mengembangkan sayapnya lebar-lebar, lalu terbang ke langit bersalju.

Pada malam harinya, kakek membicarakan kejadian tersebut dengan nenek di dekat perapian.

"Burung bangau itu tampaknya merasa begitu senang."

"Oh, kamu melakukan hal yang sangat baik, sayangku."

Nenek yang baik hati itu juga tersenyum manis, dan suasana hati kedua orang itu diselimuti perasaan bahagia.

Pada waktu itu, terdengar bunyi ketokan di pitu. TOK-TOK-TOK.

Oh, siapakah gerangan yang mengunjungi rumah mereka? Siapa ya, pada malam selarut ini? Lagipula, malam ini bersalju....

TOK-TOK-TOK.

Kakek yang merasa aneh membuka pintu pelan-pelan, ...ia terkejut! Seorang gadis yang cantik berdiri di tengah salju yang turun.

Kata gadis itu, ia tersesat di tengah perjalanannya.

“Kamu pasti kesulitan, kalau begitu ayo, silakan menginap di sini malam ini.”

Kakek dan nenek yang baik hati mempersilakan gadis itu masuk ke dalam rumahnya.

“Ayo, hangatkan badanmu.”

Nenek membuatkan bubur yang panas untuk gadis itu.

Menurut kisah gadis itu, ia tidak mempunyai tujuan ke mana pun.

“Nak, kalau begitu, hiduplah bersama kami.”

Nenek juga mengangguk tanda setuju.

“Saya juga sangat senang. Terima kasih banyak atas kebaikan hati kakek dan nenek.”

Gadis itu membungkuk di hadapan kakek dan nenek.

Bagi kakek dan nenek yang tidak mempunyai anak, tidak ada hal yang lebih menyenangkan selain kehadiran anak gadis itu.

Malamnya ketiga orang itu tidur dengan tenang.

Keesokan hari, gadis itu bangun ketika hari masih gelap.

Ia pergi ke dapur diam-diam agar kakek dan nenek tidak bangun. Lalu, ia mengintip kotak penyimpanan beras karena ia akan menyiapkan makan pagi untuk mereka. Namun kotak penyimpanan beras itu kosong. Bukan hanya beras yang tidak ada, bahan untuk membut sup miso pun tidak ada.

Saat itu si gadis menemukan bundelan benang. Entah apa yang dipikirkan olehnya, gadis itu lantas membawa bundelan benang itu dan masuk ke dalam ruang tenun.

Tak lama kemudian, mulai terdengar suara orang menenun dari ruang yang tertutup rapat.

Jrek-jrek-jrek, serrrr.

Jrek-jrek-jrek, serrrr.

Sinar pagi mulai menyusup ke dalam rumah.

Kakek dan nenek bangun dan melihat tempat tidur sang gadis di sebelahnya, tetapi sosoknya sudah tidak ada.

Lantas si gadis muncul membawa kain tenun.

“Alangkah kain indah kain ini!”

“Kain ini betul-betul indah sekali.”

Kakek dan nenek menerima kain tenun itu dan terkejut bukan main.

Gadis berkata, “Kek, tolong jual ini dan belilah beras, miso dan barang-barang keperluan lainnya.”

Kakek gembira sekali, lalu, ia membawa kain itu dan pergi ke kota untuk menjualnya.

Kain itu terjual dengan harga tinggi.

Lalu Kakek membeli beras dan miso dengan uang itu. Ia juga membeli sisir rambut yang bagus untuk si gadis sebagai oleh-oleh.

Malam itu benar-benar malam yang penuh kebahagiaan.

“Semoga bermimpi indah.”

“Kakek dan nenek silakan istirahat dulu. Saya akan bekerja sebentar lagi.”

Kakek terkejut mendengar kata-kata gadis itu.

“Jangan, sudahlah. Malam ini sudah saatnya tidur.”

“Tidak, saya ingin menenun lebih banyak kain untuk kakek dan nenek. Boleh kan? Sebagai gantinya, saya mempunyai satu saja permintaan, yaitu kakek dan nenek sama sekali tidak boleh melihat saya saat sedang menenun kain.”

“Apa? Tidak boleh melihat?”

“Ya, tolong berjanji pada saya.”

Muka si gadis tampak kukuh.

Kakek dan nenek yang tidak tahu alasannya hanya bisa mengggangguk.

Demikianlah, setiap malam gadis itu menenun kain yang cantik itu satu tan kain demi satu tan kain. Kakek membawanya ke kota dan terjual laris.

Namun seiring dengan berlalunya hari demi hari, 3 hari, 5 hari..., badan sang gadis menjadi semakin kurus dan semangatnya tampak menurun.

Sosok gadis yang berdiri di dekat pintu dan memandangi matahari terbenam itu tampak sempoyongan.

“Saya akan menenun paling tidak satu tan kain lagi untuk mereka,” pikir gadis itu.

Pada waktu makan di malam harinya, gadis itu tidak

memakan sedikitpun hidangan yang dibeli oleh kakek di kota.

"Ayo, makan lagi."

"Tidak, sudah cukup. Saya akan bekerja sedikit lagi."

Kakek sangat terkejut mendengar kata-kata gadis ini.

"Jangan! Kalau malam ini tidak tidur juga, badanmu akan rusak. Jangan memaksakan diri."

Si gadis tidak menuruti kakek yang hendak mencegahnya, lalu ia berdiri terhuyung-huyung.

"Lihat, kamu telah menjadi selemah itu...."

Gadis itu berkata tegas kepada kakek yang mencoba menghentikannya.

"Satu tan kain lagi saja."

Mendengar perkataannya, kakek dan nenek yang tidak bisa menghentikan gadis hanya bisa mengkhawatirkannya. Mereka tidak bisa berbuat apapun.

Si gadis masuk ke dalam ruang kerja dan menutup pintu.

Kakek dan nenek berbaring di tempat tidur namun mereka tidak bisa tidur karena terus merasa khawatir.

"Kakek, tampaknya bunyi alat tenun menjadi lemah dan tidak teratur."

"Baiklah, aku akan pergi untuk melihat."

Kakek segera bangun dari tempat tidurnya.

"Tapi bagaimana janji dengan anak gadis kita?"

Nenek mencegah kakek, namun Kakek tidak bisa menahan diri karena ia mengkhawatirkan anak gadis mereka.

Kakek membuka pintu ruang kerja pelan-pelan dan mengintip ke dalamnya.

"Oh, ternyata...."

Alangkah mengejutkan, ternyata yang menenun kain bukan anak gadis mereka, melainkan seekor burung bangau.

Burung bangau itu mengambili bulu dari badan sendirinya, lalu menjalinnya ke dalam kain.

Dengan seluruh sisa tenaganya, helai demi helai bulu.... Lalu burung bangau menjadi sangat lemah.

Kakek lantas membuka pintu dengan berbunyi gemerincing.

Burung bangau sadar dan terkejut, lalu sedikit demi sedikit berubah menjadi sosok si gadis.

"Ka-kamu...."

Di hadapan kakek yang tercengang, anak gadis itu berkata sambil menundukkan kepalanya, “Ya, saya adalah burung bangau yang ditolong Kakek waktu itu.”

“Oh, waktu itu....”

“Betul, saya datang ke sini untuk membalas budi kepada Kakek. Saya diperbolehkan menjadi sosok manusia hanya sekali saja.”

Setelah berkata begitu, gadis itu segera keluar ke arah pintu tanpa mengeluarkan suara sedikitpun.

“Saya tidak bisa berada di sini lagi. Meskipun saya ingin selalu menjadi anak gadis kakek dan nenek...”

Gadis itu keluar dan berubah menjadi sosok burung bangau dan mulai terbang ke langit pelan-pelan.

“Anak gadis kami yang tersayang, jangan lupakan kami.”

Seolah berdoa, kakek melemparkan sisir gadis itu kepada burung bangau.

Burung bangau menangkap sisir itu dengan paruhnya. Sesudah bersuara sekali dua kali seolah segan berpisah, ia terbang tinggi ke langit musim dingin, entah ke mana.

*** SUP MISO**

Sup miso sangat terkenal di Jepang. Bahan dasarnya adalah miso, yang merupakan hasil fermentasi kedelai. Miso sering digunakan sebagai bumbu masakan Jepang. Sarapan orang Jepang biasanya mencakup sup miso, dengan bahan pelengkap tofu, rumput laut, atau bahan makanan lain yang digemarinya.

*** SATU TAN KAIN**

Tan adalah satuan ukuran kain. Panjangnya bisa untuk membuat baju seorang dewasa, kira-kira 12 meter.

Bulan Desember

Bagaimanakah bulan Desember di Jepang?

Pada bulan Desember, siang menjadi pendek dan hawa dingin mulai menusuk. Binatang-binatang seperti ular, katak, atau beruang memasuki periode mati suri, yakni tidur selama musim dingin.

Sejak dahulu, bulan Desember adalah bulan yang sangat sibuk karena merupakan bulan di penghujung tahun sekaligus persiapan untuk menyambut Tahun Baru.

Salju mulai turun sekitar hari Natal, dan tempat ski mulai ramai dengan orang-orang yang bermain ski.
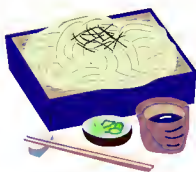
Di Jepang ada kebiasaan untuk memakan soba khusus, yaitu semacam mi khas Jepang pada malam Tahun Baru yang disebut dengan toshikoshi soba. Soba ini dimakan bersama-sama seluruh anggota keluarga pada malam itu.

Lonceng pada malam Tahun Baru menandainya berakhirnya satu tahun yang telah lalu. Pada waktu itu orang-orang membuang seratus delapan nafsu jahat dan menyambut Tahun Baru.

Cerita berikutnya mengisahkan kejadian yang dialami sepasang suami isteri yang miskin pada malam Tahun Baru.

PATUNG JIZO BERTOPI BAMBU

PADA jaman dahulu kala, di pedalaman gunung yang terpencil di mana banyak salju turun, hiduplah sepasang suami istri yang miskin. Meskipun besok adalah hari tahun baru, mereka tidak memiliki kue mochi. Jangankan kue mochi, sebutir beras pun mereka tak punya.

"Suamiku, sebenarnya aku telah membuat perhiasan rambut dari benang berwarna-warni untuk berjaga-jaga jika sesuatu terjadi. Kalau ini dijual di kota, mungkin kita bisa membeli kue mochi untuk dimakan waktu tahun baru," kata istrinya.

Sang suami segera pergi untuk menjual perhiasan rambut itu. Di luar hawanya menusuk—paling dingin selama musim dingin ini.

"Wah, dinginnya...." Si suami menutupi mukanya dengan handuk kecil, menggigil dan berjalan diterpa dinginnya angin. Ia berjalan melewati lembah, gunung, dan tiba di jalan di sela-sela gunung tempat patung-patung Jizo berderet.

Salju yang dingin bertumpuk dan kepala para patung Jizo memutih.

"Ya, ampun..., patung-patung Jizo ini pasti kedinginan. Kasihan sekali."

Suami melepaskan handuk kecil yang membungkus pipinya

dan membersihkan salju di atas kepala para patung Jizo dengan handuk kecil itu.

Pada sore hari ia tiba di kota. Kota di malam Tahun Baru sangat ramai oleh orang-orang atau kereta barang yang hilir mudik, datang dan pergi.

Si suami lantas mulai berteriak di tengah jalan, “Ayo, ayo, belilah perhiasan rambut! Belilah perhiasan rambut!”

Orang-orang kota hanya melewatinya tanpa sedikit pun melirik perhiasan rambut. Si suami merasa sedih dan putus asa.

Di situ kebetulan lewat seorang kakek penjual topi bambu yang kurang bersemangat karena kecewa, sama dengan si suami.

“Apakah perhiasan rambutnya terjual? Bagaimana kalau kau beli topi bambuku ini? Sebagai gantinya, aku akan membeli semua perhiasan rambutmu.”

“Baiklah....”

Bukan hal yang istimewa. Mereka hanya melakukan barter saja.

Suami pulang ke gunung, ia berjalan terhuyung-huyung sambil memikul topi bambu hasil barter tadi.

Lalu, ia kembali menuju ke jalan di sela gunung tempat patung-patung Jizo berada.

“Patung Jizo, aku akan melakukan sesuatu agar tubuh kalian tidak tertutup oleh salju.”

Suami mengibas-ngibaskan salju dari atas kepala para patung Jizo dan memakaikan topi bambu satu demi satu.

“Oh, ternyata kurang satu. Kurang sip jadinya. Kalau begitu maaf, hanya ini yang bisa kuberikan, patung Jizo kecil.”

Suami yang baik hati itu melepaskan handuk kecil yang digunakannya, lalu memakaikannya kepada patung Jizo yang kecil.

Malam itu sang suami berkisah tentang peristiwa hari ini kepada istrinya. Ia juga bercerita tentang bagaimana ia memakaikan topi bambu kepada patung Jizo. Sang istri berkata dengan tersenyum manis.

“Oh, kamu telah melakukan perbuatan mulia, suamiku.”

“Menurutmu demikian, istriku?”

Malam semakin larut. Beberapa sosok bayangan kecil mulai bergerak dari dalam hutan.

Patung-patung Jizo di jalan di sela gunung itu mulai berjalan. Tibalah mereka di depan rumah suami-istri tersebut.

"Ssst! Diam, diam...."

Patung-patung Jizo itu menumpuk barang-barang yang dibawanya di depan rumah suami-istri tersebut. Mereka datang membawa hadiah sebagai rasa terima kasih atas topi bambu.

Setelah kue mochi, sayur-sayuran, buah-buahan, ikan, baju, dan lain-lain... akhirnya, datanglah patung Jizo yang kecil sambil memikul karung goni berisi beras dengan terhuyung-huyung.

Bruk! Setelah berhasil meletakkan karung beras itu, patung-patung Jizo itu pun jatuh berturut-turut satu demi satu. Mereka menggeliat keluar dari salju dan segera berlari-lari.

"Hmm, ada suara yang mencurigakan di luar...."

"Sayang, cobalah keluar."

Suami istri yang terbangun oleh bunyi itu mencoba membuka pintu dengan takut-takut, lantas...

Mereka melihat sosok patung-patung Jizo yang berjalan berbaris.

"Sa, sayangku...."

"Iya, syukurlah...."

Sepasang suami dan istri itu menyambut tahun baru yang menyenangkan. Dan mereka berdua hidup bahagia berkat hadiah ungkapan terima kasih patung Jizo atas topi bambu.

Patung Jizo

Kebanyakan orang Jepang beragama Budha. Dalam agama Budha, Jizo, semacam malaikat, dipercayai membantu orang-orang yang mengalami kesulitan. Orang-orang berdoa di depan patung Jizo sambil menangkupkan kedua belah tangan mereka di depan dada.

Kata Penutup

Bagaimanakah cerita rakyat Jepang ini? Apakah para pembaca bisa menikmati perubahan musim di Jepang?

Saya membuat buku ini untuk memperkenalkan perubahan musim Jepang melalui cerita rakyat Jepang. Ternyata, bagi saya sendiri, yakni sebagai penulis sekaligus sebagai orang Jepang, saya semakin merasa yakin akan keindahan perubahan musim Jepang. Saya bersyukur telah menyelesaikan buku ini karena menjadi semakin sadar bahwa Jepang adalah negeri dengan perubahan musim yang indah.

Saya merasa bahagia jika buku ini dibaca oleh anak-anak Indonesia, tentu saja, terlebih lagi jika dibaca pula oleh mahasiswa-mahasiswi dari Indonesia yang sedang belajar di Jepang guna mengetahui musim di Jepang, serta oleh mahasiswa-mahasiswi Jepang untuk belajar bahasa Indonesia.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Profesor Toru Aoyama dan Dina Faoziah yang banyak membantu dalam pembuatan buku ini, khususnya kepada Dina Faoziah yang telah membantu mengoreksi semua terjemahan di sela-sela kesibukannya. Tanpa bantuan mereka, saya tidak akan bisa menyelesaikan buku ini dengan baik.